

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Tinjauan Tentang Status Sosial Ekonomi**

Menurut Rossides (dalam Yulisanti: 2000) status sosial ekonomi adalah kedudukan seseorang dalam suatu rangkaian strata yang tersusun secara hierarkhis yang merupakan kesatuan tertimbang dalam hal-hal yang menjadi nilai dalam masyarakat yang biasanya dikenal sebagai *previlese* berupa kekayaan, serta pendapatan, dan *prestise* berupa status, gaya hidup dan kekuasaan. Sedangkan menurut Polak (1971:154) status sosial ekonomi adalah kedudukan sosial seseorang dalam kelompok atau dalam masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa status sosial ekonomi adalah tingkatan atau kedudukan sebuah keluarga di tengah kelompoknya dan posisi yang disandangnya dilengkapi dengan berbagai faktor diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan dan pemilikan barang yang dapat meningkatkan *prestise*.

#### **1. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan adalah suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan manusia, yang dilakukan dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya, baik secara formal, informal, maupun non formal.

Tingkat pendidikan atau sering disebut dengan jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan, (UU RI No. 20, 2003:3). Sedangkan menurut Fuad Ihsan (2003: 18) tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Menurut Fuad Ihsan (2003: 22) pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan, (Fuad Ihsan, 2003: 23).

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas, (Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 19 dan 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Berdasarkan pendapat diatas, tingkat pendidikan adalah suatu proses yang berkesinambungan yang dilakukan manusia, yang dilakukan dalam rangka meningkatkan taraf hidupnya. Tingkat pendidikan yang dimaksudkan dalam

penelitian ini adalah tingkat pendidikan formal dan informal yang dimiliki orang tua mahasiswa jurusan Sosiologi Fisip Unila angkatan 2011-2012.

## **2. Jenis Pekerjaan**

Pekerjaan dalam arti luas adalah aktivitas utama yang dilakukan oleh manusia. Dalam arti sempit, istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan uang bagi seseorang.

Pekerjaan adalah segala sesuatu yang dikerjakan manusia dengan berbagai tujuan. Ada yang melakukan dengan terpaksa ada juga yang ikhlas. Ada yang melakukan pekerjaan karena membutuhkan pekerjaan tersebut dan ada juga yang melakukan pekerjaan tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup. Karena itu, jenis-jenis pekerjaan cukup banyak sesuai dengan keahlian seseorang.

Setiap orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis-jenis pekerjaan dapat dibedakan berdasarkan hasil dari pekerjaannya, yaitu barang dan jasa.

### **a. Pekerjaan yang menghasilkan barang**

Jenis pekerjaan ini menghasilkan barang yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti makanan minuman dan perabot rumah tangga, dan lain-lain. Jenis-jenis pekerjaan serta hasilnya yaitu petani menghasilkan padi, jagung, dan lain-lain, pengrajin menghasilkan meja, kursi dan kerajinan lain-lain, peternak menghasilkan telur, daging, dan susu.

### **b. Pekerjaan yang menghasilkan jasa**

Jenis pekerjaan ini menghasilkan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kita membutuhkan pendidikan, layanan kesehatan, layanan transportasi,

dan lain-lain. Dokter merupakan pekerjaan yang menghasilkan jasa dalam bidang kesehatan.

Jenis-jenis pekerjaan serta jasanya yaitu guru berjasa dalam pendidikan, dokter berjasa dalam kesehatan, sopir berjasa dalam layanan transportasi. Jenis pekerjaan lain yang menghasilkan jasa ialah montir, pengacara, polisi tentara, jaksa, hakim, pegawai negeri, perias pengantin, dan perawat (<http://syadiashare.com>).

Dengan demikian dapat dikatakan jenis pekerjaan adalah segala sesuatu yang dikerjakan manusia untuk melangsungkan kehidupannya. Jenis pekerjaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah jenis pekerjaan tetap dan pekerjaan sampingan yang dimiliki orang tua mahasiswa yang menghasilkan penghasilan tiap bulannya.

### **3. Tingkat Pendapatan**

Untuk menjalankan dan mempertahankan kelangsungan hidup seseorang harus berusaha dan bekerja. Mereka akan mendapatkan imbalan upah atau imbalan dari hasil pekerjaannya. Upah yang telah diterimanya tersebut, maka dapat membiayai hidupnya, dengan demikian akan dapat meneruskan dan mempertahankan eksistensi kehidupannya.

Pendapatan merupakan hal yang penting dalam mendukung kelangsungan kehidupan suatu keluarga. Dimana orang tua sebagai fungsi ekonomis dalam keluarga tersebut akan memenuhi semua kebutuhan demi berlangsungnya hidup keluarganya tersebut. Semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin tinggi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dari anggota keluarga itu.

Menurut Christopher Pass dan Bryan Lowes (1994: 287), pendapatan (income) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Valerie J. Hull (dalam Masri Singarimbun, 1985: 24), bahwa jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga termasuk barang dan hewan peliharaan dipakai untuk membagi keluarga ke dalam tiga kelompok pendapatan yaitu pendapatan tinggi, pendapatan menengah dan pendapatan rendah.

Sementara itu menurut Kadariyah (1981: 26), pendapatan seseorang terdiri dari penghasilan berupa upah/gaji, bunga sewa, dividend, keuntungan, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu, umpamanya seminggu, sebulan atau setahun. Selain itu, pendapatan atau income dari seseorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi, (Boediono, 1996: 170).

Sumardi (1982:92) membagi pendapatan menjadi tiga macam yaitu :

1. Pendapatan pokok, artinya pendapatan utama dan pokok, yaitu hasil yang didapat oleh seseorang dari pekerjaan yang dilakukan secara teratur dan tetap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.
2. Pendapatan tambahan, yaitu pendapatan yang tidak tetap dan tidak teratur namun hasilnya dapat membantu untuk menambah pendapatan setiap bulan, dan selalu berusaha untuk mencari tambahan serta usaha yang dapat menambah penghasilan rumah tangga.
3. Pendapatan keseluruhan, yaitu pendapatan pokok ditambah pendapatan tambahan yang diperoleh keluarga pada setiap bulan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, pendapatan tidak hanya berupa uang tetapi juga berupa barang dan sejumlah kekayaan yang dimiliki oleh lembaga tertentu. Pendapatan yang dimaksud adalah seluruh penerimaan baik berupa barang atau uang dari pihak lain atau hasil kerjanya sendiri, termasuk dari anggota lainnya, menilainya dengan berupa uang atau barang yang dinilai harganya dalam satuan rupiah saat ini.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat pendapatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan keseluruhan yang dimiliki orang tua mahasiswa dalam setiap bulannya.

#### **4. Pemilikan Barang**

Selain pekerjaan, pendidikan dan pendapatan yang menjadi ukuran status social ekonomi seseorang, masih ada lagi yaitu pemilikan barang. Pemilikan barang-barang yang berhargapun dapat digunakan untuk ukuran tersebut. Semakin banyak seseorang itu memiliki sesuatu yang berharga seperti rumah dan tanah, maka dapat dikatakan bahwa orang itu mempunyai kemampuan ekonomi yang tinggi dan mereka semakin dihormati oleh orang-orang disekitarnya.

Apabila seseorang memiliki tanah, rumah sendiri, sepeda motor, mobil, komputer, televisi dan tape biasanya mereka termasuk golongan orang mampu atau kaya. Apabila seseorang belum mempunyai rumah dan menempati rumah dinas, punya kendaraan, televisi, tape, mereka termasuk golongan sedang. Sedang apabila seseorang memiliki rumah kontrakan, sepeda dan radio biasanya termasuk golongan biasa.

Yang dimaksudkan pemilikan barang dalam penelitian ini adalah dilihat dari status kepilikan rumah yang mahasiswa dan orang tua tempati, dan kendaraan yang mahasiswa miliki.

## **B. Tinjauan Tentang Kelompok Teman Sebaya**

Teman sebaya adalah orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama (Santrock 2007). Pada fase ini, remaja sudah mulai keluar dari lingkungan keluarganya dan memasuki lingkungan pergaulan sosial dalam masyarakat yang lebih luas dan di dalam lingkungan yang baru inilah para remaja membentuk kelompok-kelompok, (Gunarsa SD & Gunasa Y 2003).

Kelompok sebaya ini sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dibandingkan dengan kelompok teman sebaya sebelumnya. Karena dalam kelompok sebaya ini remaja merasa mendapatkan teman dan juga dukungan dari teman-temannya. Melalui kelompok sebaya itu anak belajar menjadi manusia yang baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakatnya tentang kejujuran, keadilan kerjasama tanggung jawab, tentang peranan sosialnya sebagai pria dan wanita, memperoleh berbagai macam informasi, meskipun kadang-kadang informasi yang menyesatkan, serta mempelajari kebudayaan khusus masyarakatnya yang bersifat etnik, keagamaan, kelas sosial, dan kedaerahan, (St. Vembriarto, 1993:61).

Dalam penelitian ini, pengaruh teman sebaya dilihat dari kuantitas dan intensitas pergaulan. Kuantitas pergaulan adalah seberapa sering mahasiswa melakukan pergaulan dengan teman sebayanya dikampus. Sedangkan intensitas adalah seberapa dekat tingkat hubungan mahasiswa dengan sebayanya.

Dari berbagai macam pendapat dan berdasarkan pada penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa perilaku konsumsi pengguna ATM yang dipengaruhi oleh faktor kelompok teman sebaya adalah kuantitas dan intensitas pergaulan. Perilaku konsumsi yang dipengaruhi oleh faktor kelompok teman sebaya dikarenakan kelompok teman sebaya tersebut memperlihatkan perilaku dan gaya hidup baru atau pola hidup dalam konsumsi. Kelompok teman sebaya juga seringkali memperlihatkan penggunaan kartu ATM dalam pergaulan mereka. Hal ini menjadikan mahasiswa sebagai pengguna kartu ATM aktif.

### **C. Tinjauan Tentang ATM**

ATM dalam bahasa Inggris dikenal dengan Automatic teller machine, atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan Anjungan Tunai Mandiri. ATM merupakan alat elektronik yang diberikan oleh bank yang kepada pemilik rekening yang dapat digunakan untuk bertransaksi secara elektronik seperti mengecek saldo, mentransfer uang dan juga mengambil uang dari mesin ATM tanpa perlu dilayani seorang teller. Setiap pemegang kartu diberikan PIN (personal identification number), atau nomor pribadi yang bersifat rahasia untuk keamanan dalam penggunaan ATM lalu apa beda kartu ATM dengan kartu Debit.

Kartu Debit dan Kartu ATM berguna sebagai alat bantu untuk melakukan transaksi dan memperoleh informasi perbankan secara elektronik. Jenis transaksi yang tersedia antara lain:

1. Penarikan tunai
2. Setoran tunai
3. Transfer dana
4. Pembayaran
5. Pembelanjaan

Jenis informasi yang tersedia antara lain:

1. Informasi saldo
2. Informasi kurs

Dalam penggunaan kartu ATM pasti memiliki keuntungan-keuntungan yang dapat mempermudah masyarakat. Keuntungan menggunakan kartu ATM adalah:

1. Mudah, tidak perlu datang ke bank untuk melakukan transaksi atau memperoleh informasi.
2. Aman, tidak perlu membawa uang tunai untuk melakukan transaksi belanja.
3. Fleksibel, transaksi penarikan tunai/pembelanjaan via ATM/EDC dapat dilakukan di jaringan bank sendiri, jaringan lokal dan internasional.
4. Leluasa, dapat bertransaksi setia saat meskipun hari libur.

(<http://ridwanaz.com/umum/pengertian-kartu-atm-dan-kartu-debit/>)

Berdasarkan pendapat di atas kartu ATM adalah sebuah alat elektronik yang mengijinkan nasabah Bank untuk mengambil uang dan mengecek rekening mereka tanpa perlu dilayani oleh seorang pegawai Bank atau teller.

Pada saat ini banyak remaja yang menggunakan kartu ATM. faktor yang memotivasi kepemilikan kartu ATM di kalangan mahasiswa adalah karena pemanfaatan teknologi, kemudahan, dan keamanan. Dengan kepemilikan kartu

ATM, para mahasiswa mendapatkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari – hari. Namun tidak dapat dipungkiri, mahasiswa yang memiliki kartu ATM cenderung berperilaku konsumtif. Hal ini dikarenakan, dengan adanya kartu ATM mereka dapat mengambil uang atau melakukan transaksi penarikan uang tunai tanpa batas waktu karena jika uang cash mereka bawa habis, mereka tinggal pergi ke mesin ATM terdekat dan melakukan penarikan uang tunai.

Kegiatan konsumsi yang dilakukan mahasiswa kebanyakan juga berdasarkan keinginan bukan atas dasar kebutuhan. Tidak jarang mahasiswa membeli suatu barang tanpa ada perencanaan terlebih dahulu.

#### **D. Tinjauan Tentang Pola Konsumsi**

Pola adalah suatu bentuk, sistem, atau pun cara kerja yang biasanya berlangsung secara terus menerus baik mengalami perubahan ataupun tidak. Konsumsi adalah kegiatan menghabiskan, memakai, menggunakan, atau mengurangi kegunaan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut Mankiw (2000) konsumsi adalah barang atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek, seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang tahan lama (*Durable Goods*) adalah barang yang dimiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik, Ketiga, jasa (*Services*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat kedaokter.

Sedangkan menurut Samuelson & Nordhaus (1996) konsumsi adalah pengeluaran untuk pembelian barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan ataupun memenuhi kebutuhannya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola konsumsi adalah suatu bentuk kegiatan manusia yang secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan secara berulang-ulang menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhannya dengan tujuan untuk memperoleh kepuasan yang berakibat mengurangi ataupun menghabiskan nilai guna suatu barang/jasa. Contoh dari kegiatan konsumsi antara lain: makan, minum, naik kendaraan umum, menonton film di bioskop.

Sebagian besar tindakan yang dilakukan konsumen untuk melakukan pembelian suatu barang atau jasa adalah karena suatu kebutuhan. Walaupun kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi agar dapat melangsungkan hidup, namun bukan berarti kebutuhan sekunder dapat dikesampingkan. Hal ini merupakan konsekuensi dalam hidup di masyarakat yang senantiasa menuntut kebutuhan-kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Remaja termasuk bagian masyarakat pun melakukan hal tersebut.

Pada masyarakat Indonesia yang saat ini sudah sangat modern, identitas seseorang saat ini biasanya dipengaruhi oleh pemahaman simbolik atas barang-barang yang dimilikinya. Kepemilikan materipun juga menempatkan seseorang dalam lingkungan sosial material. Terlebih lagi kepemilikan materi memberi informasi kepada seseorang tentang identitas orang lain. Pola konsumsi remaja saat ini sedikit banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai kebudayaan pop yang merefleksikan gaya hidup industrial kapitalis yang sering ditampilkan media massa.

Gaya hidup sebagai pembeda kelompok, akan muncul dalam masyarakat yang terbentuk atas dasar stratifikasi sosial. Setiap kelompok dalam masyarakat akan memiliki gaya hidup yang khas. Dapat dikatakan bahwa gaya hidup inilah yang menjadi simbol-simbol prestise dalam setiap stratifikasi sosial.

Budaya konsumen telah menyumbang pada suatu hubungan yang reflektif yang kemudian meningkat terhadap identitas diri melalui pembagiannya dalam seperangkat pengetahuan keahlian, contohnya dalam hubungan dengan gaya hidup, selera, fashion dan lain lain.

Menurut Mary Douglas dan Baron Isherwood (dalam Lury, 1998:16-17), konsumsi yang terjadi dalam masyarakat adalah merupakan fenomena budaya sebagaimana halnya sebuah fenomena ekonomi. Hal ini berkaitan dengan makna, nilai, dan komunikasi seerat kaitan antara pertukaran, harga, dan ekonomi. Kegunaan barang-barang selalu dibingkai oleh konteks budaya, bahkan benda-benda sederhana dalam kehidupan sehari-hari memiliki makna budaya. Benda-benda mampu menciptakan atau menggerakkan asumsi-asumsi dan keyakinan budaya, dan menjadikan keyakinan tersebut sebagai sebuah realitas, sebuah fakta, yang disebut sebagai kekonkritan.

Kebangkitan budaya konsumen dicirikan dengan gaya hidup. Produksi, pertukaran, dan pemanfaatan barang-barang konsumsi makin distrukturkan oleh aspek-aspek akspresif yang disadari atau aspek simbolis barang-barang tersebut. Gaya hidup (*lifestyle*) merujuk pada kepekaan konsumen baru yang diidentifikasi sebagai karakter konsumsi modern. Melalui gaya hidup, para konsumen dianggap membawa kesadaran atau kepekaan yang lebih tinggi terhadap proses konsumsi. Sebagai sebuah mode konsumsi atau sikap konsumsi

hal itu merujuk pada cara orang-orang berusaha menampilkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang yang mereka konsumsi seperti pakaian, makanan, minuman, alat komunikasi, ataupun kendaraan. Hal tersebut mendukung pandangan bahwa praktek-praktek konsumsi dapat dipahami dalam konteks sebuah perjuangan memperoleh posisi sosial.

Budaya konsumen membuka peluang untuk konsumsi produktif, dalam arti menjanjikan kehidupan pribadi yang lebih indah dan memuaskan, menentukan kepribadian melalui perubahan diri dan gaya hidup. Budaya konsumen dapat dikatakan merupakan unsur utama dalam produksi budaya masa kini. Hal ini disebabkan, karena meskipun kelompok-kelompok yang berada diluar atau menjauhi diri dari jangkauan pasar dan perilaku yang melawan arus, seperti sub-budaya remaja dan gerakan-gerakan sosial baru, dinamika proses pasar yang selalu mengejar hal yang baru itu menyebabkan budaya konsumen dapat merajut dan mengolah ulang tradisi dan gaya hidup mutakhir.

Budaya konsumen tidak dapat dianggap sekedar suatu budaya materialis rasional. Budaya ini tidak hanya menimbulkan pergantian konsumsi barang atau nilai pakai, yang memiliki makna tetap, dengan perhitungan nilai tukar. Lebih dari itu, nilai tukar cenderung melonggarkan atau meninggalkan nilai pakai semula dan menyingkapkan asal usul sosialnya, yang membuka jalan untuk pandangan mengenai komoditi dari sudut yang disebut nilai pakai kedua (Evers,1998:53-55).

## **E. Pengaruh Status Sosial Ekonomi dan Kelompok Teman Sebaya Pengguna Kartu ATM Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa**

### **1. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa**

Pola konsumsi seringkali dilakukan secara berlebihan sebagai usaha seseorang untuk memperoleh kesenangan, meskipun sebenarnya kebahagiaan yang diperoleh hanya bersifat semu. Dalam setiap perilaku konsumsi tentu saja ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, diantaranya adalah status sosial ekonomi.

Dalam penelitian ini status sosial ekonomi yang dimaksud adalah status sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tuanya. Mahasiswa yang memiliki orangtua yang status sosial ekonominya tinggi belum tentu dirinya merasa sebagai orang yang memiliki status sosial ekonomi tinggi. Sebaliknya ada mahasiswa yang memiliki orang tua yang berstatus sosial sedang, tetapi merasa seperti orang kaya, oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pola konsumsi mahasiswa yang dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua.

Pada kenyataannya saat ini orang-orang yang mempunyai perilaku konsumsi tinggi adalah orang-orang yang mempunyai penghasilan tinggi, karena untuk mengkonsumsi suatu barang menghabiskan uang yang tidak sedikit. Selain pada penghasilan yang tinggi perilaku konsumsi juga dipengaruhi oleh adanya tingkat pendidikan seseorang sehingga bisa terlihat jelas cara seseorang dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa ada perbedaan-perbedaan untuk menunjukkan bahwa seseorang tersebut mempunyai taraf hidup yang lebih baik.

Dengan adanya hal tersebut maka kemungkinan besar mahasiswa yang mempunyai orang tua dengan penghasilan dan pendidikan tinggi maka pola konsumsinya juga akan meningkat. Tidak hanya pada penghasilan dan pendidikan

yang tinggi, status sosial ekonomi orang tua yang dilihat dari penilaian orang yang menganggap seseorang tersebut terpandang, terkenal serta kedudukannya di dalam suatu lingkungan, juga menentukan perilakunya dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa karena untuk menunjukkan prestise dalam pergaulannya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, status sosial ekonomi orang tua sangat berperan dalam menentukan pola konsumsi mahasiswa. Jadi semakin tingginya status sosial ekonomi orang tua maka pola konsumsi mahasiswa juga meningkat atau konsumtif.

## **2. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya Pengguna Kartu ATM Terhadap Pola Konsumsi Mahasiswa**

Usia remaja adalah usia dimana terjadi peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui eksistensinya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kelompok sebaya ini sangat berpengaruh terhadap perilaku individu dibandingkan dengan kelompok teman sebaya sebelumnya. Karena dalam kelompok sebaya ini remaja merasa mendapatkan teman dan juga dukungan dari teman-temannya.

Pada kalangan mahasiswa perilaku menggunakan kartu ATM biasa terjadi karena pengaruh dari temannya, hal ini menjadi salah satu cara mahasiswa beradaptasi dan melebur dalam kelompok temannya tersebut yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Tanpa mereka sadari, kebiasaan berkumpul dengan teman sebaya pengguna kartu ATM mengakibatkan mereka memiliki pola konsumsi yang berlebihan.

perilaku konsumsi mahasiswa pengguna kartu ATM yang berlebihan ini, tidak terlepas dari intensitas dan kuantitas pertemuan dengan teman-teman sebayanya.

Teman yang menjadi tempat sosialisasi sekunder memiliki pengaruh besar terhadap pola hidup mahasiswa.

Berdasarkan pernyataan diatas, peran teman sebaya pengguna kartu ATM sangat mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa. Sehingga mahasiswa dapat diakui keberadaannya di dalam kelompok jika mereka memiliki ATM.

## **F. Kerangka Pikir dan Hipotesis**

### **1. Kerangka Pikir**

Mahasiswa zaman sekarang mempunyai pola konsumtif yang sangat tinggi, hal ini didukung oleh fasilitas umum yang sekarang ini sangatlah praktis dengan adanya kartu ATM yang memudahkan pemiliknya dalam hal berbelanja karena tidak perlu membawa banyak uang apabila mau bepergian ataupun akan berbelanja. Hanya dengan menggesek ATM pada alat yang biasanya disediakan oleh suatu tempat pembelanjaan dari mitra khusus bank yang mengeluarkan kartu tersebut ataupun melakukan penarikan uang tunai dengan menggunakan kartu ATM dari mesin ATM khusus yang tersebar di fasilitas-fasilitas umum kita sudah bisa berbelanja ataupun mendapat uang tunai kapanpun kita perlukan.

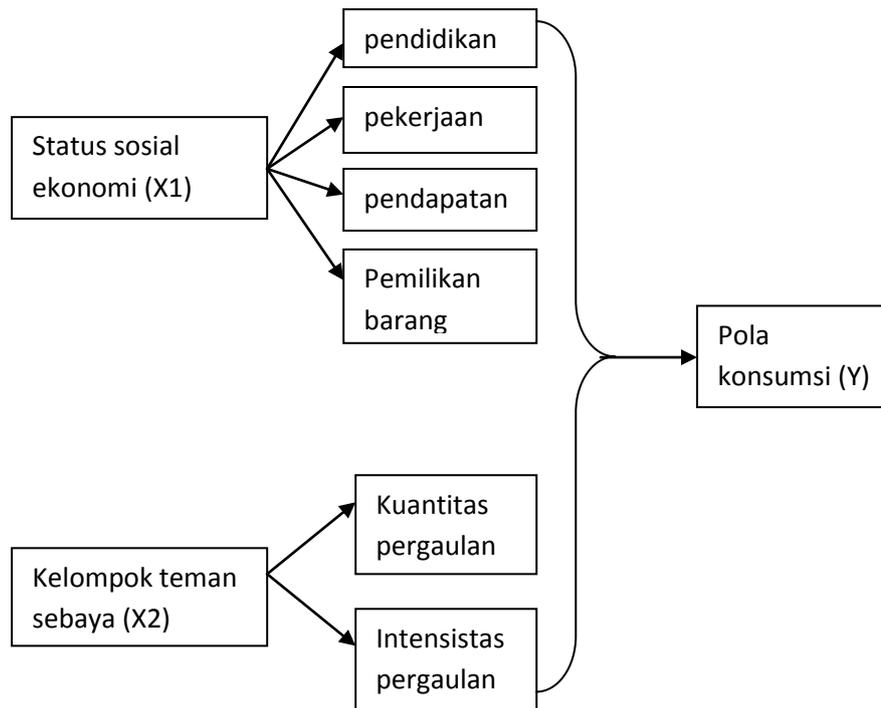
ATM sekarang ini menjadi trend alat pembayaran baru dikalangan para mahasiswa, para mahasiswa banyak menggunakan fasilitas ATM untuk berbelanja di mall, menonton bioskop atau pun untuk membayar jasa seperti pergi ke salon ataupun ke restoran. Hal ini tidak lepas dari faktor pendorong dan faktor penarik dari penggunaan ATM itu sendiri karena selain untuk memberikan fasilitas bagi para pemiliknya, sekarang ini ATM bergeser fungsi sebagai identitas status sosial seseorang. Para orang tua yang kebanyakan memberikan fasilitas ini pada anaknya yang masih remaja tidak berpikir panjang akan manfaat sebenarnya dari ATM

tersebut dan tidak juga memikirkan akibat-akibat negatif yang menyertai penggunaan ATM ini oleh para mahasiswa.

Kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu pekerjaan yang dimiliki orang tua, karena orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, selain itu apabila mahasiswa yang orangtuanya memiliki pekerjaan dengan tingkat pendidikan tinggi, pendapatan yang tinggi, dan pemilikan barang yang mewah maka akan menyebabkan perilaku konsumsi seorang mahasiswa pengguna ATM menjadi berlebihan. Hal ini merupakan bagian dari status ekonomi orang tua mahasiswa yang mempengaruhi perilaku konsumsi.

Faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa yaitu kelompok teman sebaya pengguna ATM, yang menjadi teman sepermainannya dalam lingkungan kampus. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok orang yang menjadi acuan seorang mahasiswa dalam berperilaku konsumsi. Kelompok teman sebaya dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kuantitas dan intensitas pergaulan. Kuantitas pergaulan adalah seberapa sering mahasiswa melakukan pergaulan dengan teman sepermainannya di kampus, dan intensitas pergaulan adalah seberapa dekat hubungan mahasiswa dengan teman sepermainannya di kampus. Kuantitas dan intensitas pergaulan bisa menjadikan mahasiswa memiliki pola konsumsi yang berlebihan. Pola konsumsi yang berlebihan ini dikarenakan kelompok teman sebaya tersebut memperlihatkan perilaku dan gaya hidup baru atau pola hidup dalam konsumsi.

### Bagan Skema Kerangka Pikir



## 2. Hipotesis

Hipotesis adalah sarana penelitian ilmiah yang penting dan tidak bisa ditinggalkan, karena ia merupakan instrumen kerja dari teori. Sebagai hasil deduksi dari teori atau proposisi, hipotesa lebih spesifik sifatnya, sehingga lebih siap untuk diuji secara empiris (Singarimbun dan effendi,1987: 43).

Hipotesis adalah dugaan yang mungkin benar atau salah, atau palsu dan diterima jika fakta-fakta membenarkannya. Penolakan dan penerimaan hipotesis dengan begitu sangat tergantung pada hasil-hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan. Suatu hipotesa selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Dimana jika hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima maka, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Begitu juga sebaliknya, jika hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima maka, hipotesis alternatif ( $H_a$ ) ditolak.

#### Hipotesis Mayor

$H_0$ : tidak ada pengaruh status sosial ekonomi terhadap pola konsumsi mahasiswa

$H_a$ : ada pengaruh status sosial ekonomi terhadap pola konsumsi mahasiswa

$H_0$ : tidak ada pengaruh kelompok teman sebaya pengguna kartu ATM terhadap pola konsumsi mahasiswa

$H_a$ : ada pengaruh kelompok teman sebaya pengguna kartu ATM terhadap pola konsumsi mahasiswa

#### Hipotesis Minor

1. Semakin tinggi tingkat pendapatan orang tua maka mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa
2. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa
3. Perbedaan jenis pekerjaan orang tua mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa
4. Jenis kepemilikan barang orang tua mempengaruhi pola konsumsi mahasiswa

5. Kuantitas pergaulan mahasiswa mempengaruhi pengguna kartu ATM terhadap pola konsumsi mahasiswa
6. Intensitas pergaulan mahasiswa mempengaruhi pengguna kartu ATM terhadap pola konsumsi mahasiswa